

## PERAN BIAYA LINGKUNGAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024)

Muhammad Mikael Putra Herawancho, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of Environmental Costs and Profitability on Firm Value with Environmental Performance as a mediating variable of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2024. This study refers to stakeholder theory and legitimacy theory. The population used in this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2024. Purposive sampling was used in selecting the research sample, resulting in 120 research samples for four consecutive years (2021–2024).*

*The analysis results show that Environmental Costs have a positive and significant effect on Environmental Performance, and Profitability also has a positive and significant effect on Environmental Performance. Additionally, it was found that Environmental Costs do not have a significant direct effect on Firm Value. Meanwhile, Profitability has a positive and significant effect on Firm Value, and Environmental Performance also has a positive and significant effect on Firm Value. This study also found that Environmental Performance significantly mediates the relationship between Environmental Costs and Firm Value, as well as significantly mediates the relationship between Profitability and Firm Value.*

*Keywords:* environmental cost, profitability, firm value, environmental performance

### PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian global yang semakin mendalam seiring berjalaninya waktu. Perusahaan sebagai entitas yang menjalankan operasi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan bisnis dan keberlanjutan lingkungan. Namun, banyak perusahaan yang masih mengabaikan dampak lingkungan dari aktivitas mereka, yang dapat menyebabkan kerusakan signifikan serta mengancam keberlanjutan bisnis (Asjuwita & Agustin, 2020). Berdasarkan laporan UN Environment Programme tahun 2023, hampir \$7 triliun dialokasikan untuk kegiatan yang merusak alam, setara dengan sekitar 7% dari total PDB global. Sebaliknya, investasi dalam solusi ramah lingkungan hanya mencapai \$200 miliar per tahun, jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan dana yang digunakan untuk aktivitas yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Ketimpangan ini memperparah isu lingkungan global, termasuk perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Konsep triple bottom line menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek keuangan, tetapi juga lingkungan dan sosial (Fitriani, 2013). Pengalokasian biaya lingkungan menjadi strategi penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian dampak negatif, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, serta citra perusahaan. Namun, data S&P Global (2024) menunjukkan bahwa kerusakan

<sup>1</sup> Corresponding author

lingkungan masih tinggi, terutama berasal dari emisi gas rumah kaca dan polusi udara, dengan sektor manufaktur menjadi salah satu penyumbang utama.

Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menetapkan peraturan untuk menilai performa lingkungan perusahaan yang beroperasi di negara ini. Dengan menggunakan PROPER, kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat sebagai tanda dari usaha mereka dalam menjaga dan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan hijau (Suandi & Ruchjana, 2021). Ironisnya, skor PROPER perusahaan manufaktur masih rendah dan tren peringkat merah meningkat dari 2021 hingga 2024, menunjukkan lemahnya kesadaran dalam pengelolaan lingkungan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya biaya lingkungan yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat terjadi akibat ketidakpatuhan terhadap standar manajemen lingkungan. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk mencegah kerusakan lingkungan, memantau dan mendeteksi kondisi lingkungan, mengelola limbah dalam perusahaan (kegagalan internal), serta memulihkan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan yang disebabkan oleh aktivitas bisnisnya (kegagalan eksternal) (Zainab & Burhany, 2020).

Konsumen dan investor kini semakin memperhatikan praktik berkelanjutan (Musgrove et al., 2018; S. Y. Park et al., 2021). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik terbukti mampu meningkatkan profitabilitas di masa depan (Moneva & Ortas, 2010; Huang & Fu, 2019). Namun, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Hapsari et al. (2021) dan Niandari & Handayani (2023) menemukan pengaruh positif biaya lingkungan terhadap profitabilitas, sementara Zainab & Burhany (2020) serta Cahyani & Puspitasari (2023) menemukan pengaruh negatif. Perbedaan hasil juga terlihat pada pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020; Renaldi & Idrianita Anis, 2023; Arta Pasaribu et al., 2023; Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Adanya perbedaan hasil ini mendorong perlunya menambahkan variabel mediasi berupa kinerja lingkungan untuk menjelaskan hubungan biaya lingkungan, profitabilitas, dan nilai perusahaan secara lebih komprehensif (Orlitzky et al., 2003; Robert D. Klassen, 1996; Hart, 1995; Eccles et al., 2014). Kinerja yang baik dalam aspek lingkungan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja finansial suatu perusahaan dengan menurunkan biaya operasional, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki citra di hadapan konsumen serta investor. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengaruh biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TELAAH PUSTAKA

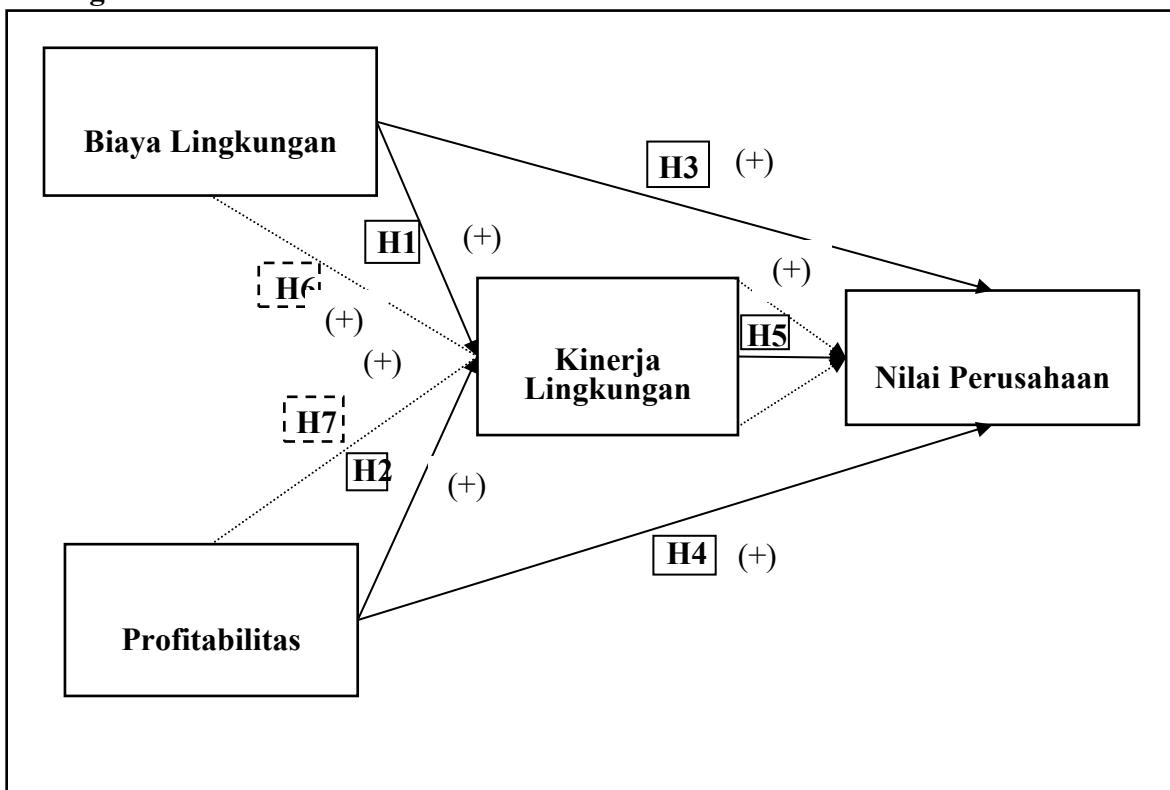
### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* diperkenalkan oleh R. Edward Freeman tahun 1984 yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada pemegang saham, tetapi juga pada seluruh pihak yang berkepentingan seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan pemerintah (Freeman et al., 2005). Dalam konteks biaya lingkungan, teori ini menyoroti pentingnya alokasi dana untuk mengelola dampak lingkungan sebagai strategi membangun hubungan positif dengan stakeholder, termasuk lembaga pengawas dan konsumen yang peduli keberlanjutan. Salah satu bentuk implementasinya adalah penerbitan laporan keberlanjutan sebagai sarana transparansi, yang menunjukkan kontribusi perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Arnestha, 2021). Dengan demikian, reputasi, citra, dan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat melalui biaya lingkungan dan profitabilitas yang tercermin dalam praktik keberlanjutan.

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu memastikan seluruh aktivitasnya sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat agar diterima secara sah oleh komunitas sosial (Suchman, 2014). Perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas, bukan hanya investor, untuk menjaga kepercayaan publik dan keberlanjutan operasi (Deegan & Rankin, 1997). Dengan memperoleh legitimasi, citra dan reputasi perusahaan meningkat, sehingga memperkuat kepercayaan stakeholder serta mendukung pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu, pengeluaran biaya lingkungan dipandang sebagai upaya memperbaiki reputasi yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan serta memperkuat hubungan dengan stakeholder (Deegan, 2002).

### Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan bentuk investasi perusahaan dalam mengelola dampak negatif operasional terhadap lingkungan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas, tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, serta lingkungan (Freeman et al., 2005). Pengeluaran biaya lingkungan, baik berupa pencegahan, deteksi, maupun penanggulangan kerusakan (Hansen & Mowen, 2018), terbukti dapat meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus memperkuat citra perusahaan di mata publik (Sari, 2023). Hal ini juga sejalan dengan teori legitimasi, di mana aktivitas perusahaan harus diterima oleh masyarakat agar memperoleh dukungan eksternal. Penelitian sebelumnya (Adediran & Alade, 2013; Hendarti, 2006) menegaskan bahwa biaya lingkungan yang dikelola secara efektif berpengaruh positif terhadap kualitas lingkungan, reputasi, dan keberhasilan bisnis. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

**H1: Biaya lingkungan memberikan pengaruh yang positif pada kinerja lingkungan**

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjadi indikator penting untuk mendukung kegiatan keberlanjutan, termasuk kinerja

lingkungan. Menurut teori stakeholder, perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi lebih mampu berinvestasi dalam pengelolaan limbah, pencegahan polusi, dan penerapan teknologi ramah lingkungan, sehingga memperkuat hubungan dengan stakeholder (Freeman et al., 1984; 2005). Selain itu, legitimasi perusahaan juga meningkat karena aktivitasnya sesuai dengan harapan masyarakat (Suchman, 2014). Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan kinerja lingkungan, seperti yang ditemukan oleh Al-Mawali (2021), bahwa perusahaan dengan laba tinggi lebih cenderung berinvestasi dalam praktik pengelolaan lingkungan yang efektif. Dengan penjelasan tersebut, maka hipotesis selanjutnya yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Profitabilitas memberikan pengaruh yang positif pada kinerja lingkungan****Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan bukan hanya sekadar beban, melainkan investasi strategis untuk mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga keberlanjutan usaha. Alokasi dana ini dapat berupa pengembangan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, serta pemenuhan regulasi lingkungan (Hansen & Mowen, 2018). Berdasarkan teori stakeholder, biaya lingkungan mencerminkan kedulian perusahaan terhadap kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan lain, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen serta menarik investor (Freeman et al., 2005). Penelitian Wulaningrum & Kusrihandayani (2020) serta Renaldi & Idrianita (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa biaya lingkungan berkontribusi pada peningkatan reputasi dan kinerja pasar. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

**H<sub>3</sub>: Biaya lingkungan memberikan pengaruh yang positif pada nilai perusahaan****Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk kegiatan strategis, membangun citra, serta meningkatkan nilai perusahaan. Menurut teori stakeholder, perusahaan dengan keuntungan besar dapat memberikan kontribusi lebih bagi seluruh pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi pasar (Freeman et al., 2005). Teori legitimasi juga menegaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah memperoleh pengakuan sosial karena dianggap mampu memenuhi ekspektasi masyarakat (Suchman, 2014). Penelitian Indriyani (2017) membuktikan bahwa profitabilitas tinggi memberi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja secara keseluruhan, yang pada akhirnya memperbesar nilai perusahaan. Maka, hipotesis diajukan:

**H<sub>4</sub>: Profitabilitas memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan****Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus memastikan aktivitas mereka selaras dengan norma dan nilai masyarakat untuk memperoleh pengakuan sosial (Suchman, 2014). Kinerja lingkungan yang baik melalui pencegahan polusi, pengelolaan limbah, dan penerapan teknologi ramah lingkungan dapat meningkatkan legitimasi sosial, memperbaiki citra, serta menarik perhatian konsumen, pemerintah, dan investor. Hal ini bukan hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas keuntungan dan daya tarik jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian Hariati & Rihatiningtyas (2016) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

**H<sub>5</sub>: Kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang positif pada nilai perusahaan****Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Mediasi**

Biaya lingkungan merupakan investasi strategis untuk mencegah dan mengelola dampak negatif aktivitas bisnis (Subakhtiar et al., 2022; Asjuwita & Agustin, 2020). Menurut teori stakeholder, alokasi biaya ini memperbaiki hubungan dengan konsumen, karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain (Freeman et al., 2005), sementara teori legitimasi menekankan bahwa kepatuhan terhadap standar lingkungan dapat menjaga citra positif di mata publik. Biaya lingkungan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat reputasi, menarik investasi, serta meningkatkan nilai perusahaan. Temuan empiris juga menegaskan bahwa kinerja lingkungan mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, diajukan hipotesis:

**H<sub>6</sub>: Kinerja lingkungan dapat memediasi hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Mediasi**

Profitabilitas memberikan perusahaan kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada inisiatif keberlanjutan, termasuk peningkatan kinerja lingkungan (Freeman et al., 2005). Kinerja lingkungan yang baik melalui pengurangan polusi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah dapat meningkatkan legitimasi sosial, memperbaiki reputasi, serta menurunkan risiko hukum. Hal ini menjadikan kinerja lingkungan sebagai penghubung antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Penelitian Kelly & Deliza (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mampu mempertahankan profitabilitas, tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>7</sub>: Kinerja lingkungan dapat memediasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan**

### **METODE PENELITIAN Variabel Penelitian & Pengukurannya**

**Tabel 1  
Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

<b>Variabel</b>		<b>Pengukuran</b>
<b>Variabel Dependen</b>	Nilai Perusahaan	(Nilai pasar ekuitas + Nilai buku atas saham beredar + Nilai buku total utang) / Nilai buku total aset
<b>Variabel Independen</b>	Biaya Lingkungan	Biaya lingkungan / Laba bersih setelah pajak
	Profitabilitas	Laba bersih / Total ekuitas pemegang saham
<b>Variabel Mediasi</b>	Kinerja Lingkungan	Peringkat PROPER oleh KLHK

Sumber: data sekunder diolah, 2025

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh perusahaan yang berada dalam sektor industri dan terdaftar di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 sampai 2024. Menurut (Margono, 2004) metode pengambilan sampel adalah strategi yang digunakan untuk memilih sampel dengan memperhatikan karakteristik serta distribusi populasi yang ada. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024.

2. Perusahaan manufaktur yang secara rutin menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan selama tahun 2021 hingga 2024.

#### Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Laporan-laporan tersebut dapat diunduh langsung dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia atau dari situs web masing-masing perusahaan.

#### Metode Analisis

Metode analisis mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis yang meliputi uji signifikansi, uji t parsial, dan uji koefisien. Selain itu, Uji Sobel digunakan sebagai analisis regresi untuk menguji variabel mediasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi objek penelitian untuk rentang waktu 2021 hingga 2024. Rincian mengenai pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Kriteria Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024	884
2.	Perusahaan yang tidak konsisten dalam mempublikasikan annual report dan <i>sustainability report</i> sejak tahun 2021-2024	(240)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan konsisten untuk variabel Tobins'Q dan ROE pada tahun 2021-2024	(200)
4.	Perusahaan yang tidak konsisten mempunyai data kinerja lingkungan (skor PROPER) selama tahun 2021-2024	(324)
<b>Total perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian pada tahun 2021-2024</b>		<b>120</b>

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

#### Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Biaya Lingkungan (X1)	120	.00	.49	.0297	.06275
Profitabilitas (X2)	120	.17	45.47	13.9184	9.85621
Nilai Perusahaan (Y1)	120	.38	7.37	1.6820	1.32142
Kinerja Lingkungan (Mediasi)	120	2.00	5.00	3.3250	.71199
Valid N (listwise)	120				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Biaya Lingkungan menunjukkan rata-rata yang sangat kecil dibandingkan total skala keuangan perusahaan (0,0297) dengan variasi cukup besar, mengindikasikan hanya sebagian kecil perusahaan yang mengalokasikan biaya

lingkungan secara signifikan, sementara mayoritas cenderung rendah atau bahkan tidak sama sekali. Variabel Profitabilitas memiliki rata-rata 13,92 dengan deviasi standar tinggi (9,85), yang mencerminkan adanya perbedaan besar antar perusahaan, mulai dari margin keuntungan sangat tinggi hingga sangat rendah. Selanjutnya, variabel Nilai Perusahaan rata-rata berada pada 1,682 dengan variasi moderat (maksimum 7,37 dan minimum 0,38), sehingga menggambarkan adanya ketimpangan dalam penciptaan nilai antar perusahaan. Sementara itu, Kinerja Lingkungan rata-rata berada pada level sedang (3,325) dengan deviasi standar 0,71, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan relatif konsisten dalam penerapan praktik lingkungan, meskipun terdapat beberapa yang menonjol dengan kinerja tinggi maupun rendah.

### **Uji Asumsi Klasik**

Beberapa pengujian dilakukan dalam studi ini, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Terdapat 2 persamaan dalam penelitian ini, yaitu:

**Persamaan 1: Pengaruh Biaya Lingkungan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

**Persamaan 2: Pengaruh Biaya Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

	Multikolinearitas				Heteroskedastisitas	
	Persamaan 1		Persamaan 2		Pers 1	Pers 2
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Sig.	Sig.
Biaya Lingkungan	.795	1.258	.998	1.002	.176	.433
Profitabilitas	.785	1.274	.998	1.002	.557	.104
Kinerja Lingkungan	.665	1.505			.334	
<b>Persamaan 1</b>			<b>Normalitas</b>		<b>Autokorelasi</b>	
			Asymp. Sig. (2-tailed)		Durbin-Watson	
<b>Persamaan 2</b>			0,166		2,288	
			0,174		1,776	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Persamaan 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,166 > 0,10$  dan Persamaan 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,174 > 0,10$ . Data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal karena mencukupi syarat normal ( $\alpha > 10\%$ ). Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin Wattson, bisa disimpulkan bahwa Persamaan 1 maupun 2 tidak melanggar asumsi autokorelasi. Kedua model regresi tidak melanggar asumsi multikolinearitas, karena seluruh nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,1$ . Pada tabel 4, nilai signifikansi yang didapat pada persamaan 1 dan 2 untuk uji heteroskedastisitas memiliki hasil yang lebih besar daripada 10%, dengan demikian model regresi 1 dan 2 tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

## Uji Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Uji T (Persamaan 1)		Uji T (Persamaan 2)	
	B	Sig.	B	Sig.
(Constant)	-.831	.113	2.930	.000
Biaya Lingkungan	1.634	.695	10.544	.002***
Profitabilitas	.075	.000***	.030	.002***
Kinerja Lingkungan	.447	.003***		
	Uji F		Uji Koefisien Determinasi	
	F	Sig.	Adjusted R Square	
Persamaan 1	23.723	.000***	.423	
Persamaan 2	28.896	.000***	.340	

\*\*\*Signifikan pada level 1%; \*\*Signifikan pada level 5%; \*Signifikan pada level 10%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua model regresi signifikan secara simultan, ditunjukkan oleh nilai f-hitung yang signifikan pada tingkat 1% (persamaan 1: sig. 0,000; persamaan 2: sig. 0,000). Hasil dari nilai *adjusted R Square* persamaan 1 sebesar 0,423 variabel Biaya Lingkungan (X1), Profitabilitas (X2), dan Kinerja Lingkungan (Z) secara bersama-sama mampu menjelaskan 42,3% variasi nilai perusahaan (Y1), sedangkan hasil nilai *adjusted R Square* pada persamaan 2 sebesar 0,340 yang mengindikasikan model tetap menjelaskan sekitar 34%, yang berarti hubungan cukup *moderate*. Hasil uji T persamaan 1 adalah: (1) biaya lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan (3) kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, bertindak sebagai mediator dalam hubungan tidak langsung. Di sisi lain, hasil uji T persamaan 2 ialah: (1) biaya lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, (2) profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, artinya perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik

### Analisis Regresi

- Mediasi X1 → Z → Y1 (Biaya Lingkungan), mendapat nilai dari output sebesar:

$$\begin{aligned} a &= 10.544 & b &= 0.447 \\ sa &= 3.312 & sb &= 0.147 \end{aligned}$$

$$t = \frac{a.b}{\sqrt{b^2.sa^2 + a^2.sb^2}}$$

$$t = \frac{10,544 \times 0,447}{\sqrt{0,447^2.(3,312)^2 + 10,544^2.(3,312)^2}}$$

$$t = \frac{4,715}{2,144}$$

$$t = 2,199$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,199, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96. Temuan ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan secara signifikan memediasi dampak Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

2. Mediasi X2 → Z → Y1 (Profitabilitas), mendapat nilai dari output sebesar:

$$\begin{aligned} a &= 0.030 & b &= 0.447 \\ sa &= 0.009 & sb &= 0.147 \end{aligned}$$

$$t = \frac{a.b}{\sqrt{b^2.sa^2 + a^2.sb^2}}$$

$$t = \frac{0.030 \times 0.447}{\sqrt{0.447^2.(0.009)^2 + 0.030^2.(0.147)^2}}$$

$$t = \frac{0,01341}{0,00597}$$

$$t = 2,246$$

Hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, nilai t adalah 2,246, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,96. Temuan ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berperan sebagai mediator yang kuat dalam hubungan antara Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uji Sobel, variabel Kinerja Lingkungan ditemukan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara Biaya Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini menyarankan bahwa upaya organisasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan dapat menyeimbangkan efek positif investasi lingkungan dan profitabilitas terhadap peningkatan nilai perusahaan.

## Interpretasi Hasil

### Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 10.544, t sebesar 3.184, dan signifikansi 0,002 ( $\alpha \leq 1\%$ ). Hal ini mendukung temuan Hendarti (2006) dan Aniela (2012) bahwa alokasi biaya lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik finansial maupun reputasional. Namun, temuan ini berbeda dengan Rahayudi & Apriwandi (2023), yang menemukan bahwa biaya lingkungan tidak selalu berpengaruh pada kinerja jika tidak dikelola efektif. Hasil ini relevan dengan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya perusahaan dalam memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan melalui transparansi dalam sustainability report (Freeman et al., 2005).

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan dengan koefisien 0,030, t sebesar 3.166, dan signifikansi 0,002 ( $\alpha \leq 1\%$ ). Temuan ini konsisten dengan Al-Mawali (2021) dan Khairul Umril (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu lebih baik mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan Widiastuti (2022), yang menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan. Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan teori stakeholder dan legitimasi, di mana profitabilitas tinggi memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan legitimasi sosial melalui komitmen perusahaan pada pelestarian lingkungan.

### Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Studi ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien regresi 1.634 dan signifikansi 0.695 ( $\alpha > 10\%$ ). Hasil ini sejalan dengan Hapsoro & Adyaksana (2020) dan Anjasari & Andriati (2016), yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak selalu berdampak positif pada nilai perusahaan, bahkan dapat menurunkan laba jangka pendek. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan

Wulaningrum & Kusrihandayani (2020), yang menemukan dampak positif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan melalui penguatan citra publik. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan teori stakeholder, yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan, serta teori legitimasi, di mana perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan untuk memperoleh persetujuan publik atas keberlanjutan operasinya.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien regresi 0,075 dan signifikansi 0,000 ( $\alpha \leq 1\%$ ). Hal ini konsisten dengan temuan Indriyani (2017) serta Kusumaningrum & Iswara (2022), bahwa profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya tarik investor, memperkuat posisi pasar, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan menghasilkan keuntungan besar, memberikan fleksibilitas untuk berinvestasi, serta meningkatkan daya saing. Selain itu, sesuai teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah memperoleh legitimasi sosial karena mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan dan memperbaiki reputasi publik.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Studi ini menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien regresi 0,447 dan signifikansi 0,003 ( $\alpha \leq 1\%$ ). Temuan ini mendukung Maryam (2024), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang baik meningkatkan reputasi, akses pendanaan, serta mengurangi risiko hukum, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan Hartanti et al. (2025), yang menemukan dampak negatif karena biaya lingkungan meningkatkan beban keuangan. Temuan ini sesuai dengan teori legitimasi, di mana perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dinilai sesuai norma sosial sehingga citra positif yang terbentuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Mediasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar  $2,199 > 1,96$  (t tabel) pada signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran lingkungan yang dikelola efektif dapat memperkuat kinerja lingkungan, meningkatkan citra perusahaan, dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Anggriani & Syaipudin (2025), yang menyebutkan kinerja lingkungan sebagai mediator penting, namun berbeda dengan Ahmad (2021) yang berpendapat sebaliknya. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori stakeholder, di mana investor melihat komitmen lingkungan sebagai indikator reputasi dan manajemen risiko yang baik.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Mediasi**

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan memoderasi hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan secara signifikan, dengan nilai t hitung  $2,246 > 1,96$  (t tabel) pada tingkat signifikansi 0,05. Praktik ramah lingkungan meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, memperkuat reputasi, dan menarik investor, sehingga memperkuat hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Kelly & Deliza (2023) serta Hapsari et al. (2021), bahwa profitabilitas tinggi memungkinkan alokasi dana untuk proyek lingkungan yang memperkuat citra dan reputasi perusahaan. Namun, sebagian penelitian menunjukkan biaya awal implementasi teknologi ramah lingkungan dapat menekan margin jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menekankan bahwa pengelolaan lingkungan membantu menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

penelitian ini menegaskan bahwa biaya lingkungan dan profitabilitas berperan penting dalam membentuk kinerja lingkungan, yang pada gilirannya berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan profitabilitas mampu meningkatkan kinerja lingkungan, namun hanya profitabilitas yang berdampak langsung terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, biaya lingkungan tidak serta-merta menaikkan nilai perusahaan, melainkan bekerja melalui mekanisme mediasi kinerja lingkungan. Dengan demikian, kinerja lingkungan terbukti menjadi faktor strategis yang memperkuat hubungan antara investasi lingkungan maupun profitabilitas dengan nilai perusahaan, sekaligus mempertegas pentingnya praktik keberlanjutan dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Data populasi studi ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Periode ini mencakup masa pandemi COVID-19 dan pasca-pandemi, yang dapat memengaruhi hasil dan generalisasi temuan.
2. Studi ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti sampel telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan bukan secara acak. Hal ini dapat membatasi representativitas sampel terhadap keseluruhan populasi perusahaan manufaktur.
3. Variabel yang digunakan, seperti Biaya Lingkungan, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan, diukur dengan metrik tertentu. Penggunaan metrik lain atau kombinasi metrik dapat menghasilkan temuan yang berbeda.

### Saran

1. Bagi Peneliti Berikutnya
  - a. Melakukan penelitian tambahan guna memperpanjang periode studi agar dapat mengevaluasi tren jangka panjang dan membandingkan data antara perusahaan yang terdaftar di IDX dan yang tidak terdaftar, guna mengidentifikasi perbedaan pengaruh variabel.
  - b. Penambahan variabel kontrol lain seperti ukuran perusahaan, struktur modal, atau usia perusahaan.
  - c. Menggunakan metode pengukuran variabel yang berbeda untuk mendapatkan perspektif baru atau menggabungkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif.
2. Bagi Perusahaan
  - a. Perusahaan seharusnya memandang biaya lingkungan sebagai investasi strategis bukan dianggap sebagai pengeluaran.
3. Bagi Investor
  - a. Investor harus mempertimbangkan sektor manufaktur yang rentan terhadap isu-isu tertentu (terutama isu lingkungan) dan mempertimbangkan biaya lingkungan untuk menentukan toleransi risiko mereka saat berinvestasi.

### REFERENSI

- Adediran, S. A., & Alade, S. O. (2013). The Impact Of Environmental Accounting On Corporate Performance In Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 5(23), 141–151. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Ahmad, N. (2021). Peran peringkat PROPER dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 10–19. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p10-19>
- Al-Mawali, H. (2021). Environmental cost accounting and financial performance: The

- mediating role of environmental performance. *Accounting*, 7(3), 535–544. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.005>
- Anggriani, B., & Syaipudin, U. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah* .... <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/4422>
- Aniela, Y. (2012). PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. In *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1).
- Anjasari, S. P., & Andriati, H. N. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(November), 52–59.
- Arta Pasaribu, Lamria Simamora, & M. Ichsan Diarsyad. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi-Sub Sektor Pertambangan Dibursaefek Indonesia Tahun 2019-2021. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.52300/jemba.v3i1.8776>
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* (Vol. 2, Issue 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, GREEN ACCOUNTING, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- D.R. Hansen & M/M. Mowen. (2018). “*Cornerstones of Cost Management*,” 4th Edition. Boston: Cengage Learning, 2018.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Edward Freeman John McVea, R., Edward Freeman, R., McVea, J., in Hitt, F. M., Freeman, E., & Harrison, J. (2005). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. [http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract\\_id=263511](http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=263511)
- Goldie Kelly, S., & Deliza Henny. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Hansen, M. (2017). *Cornerstones of Cost Management: Cengage Learning*.
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan ? 8(1), 41–52.
- Hariati, I., & Rihatiningtyas, Y. W. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(2), 52–59.
- Hart, S. L. (1995). *A NATURAL-RESOURCE-BASED VIEW OF THE FIRM*. 20(4), 986–1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258963>
- Hartanti et al. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal*

- Akuntansi Trisakti, Vol. 12, 93–107.
- Hendarti, H. (2006). *Peranan Biaya Sosial dalam Meningkatkan Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan High Profile dan Low Profile*. 7(2), 128–143. <https://doi.org/10.21512/tw.v7i2.617>
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas*, 10(2), 333–348. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>
- Khairul Umril. (2023). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN, DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PULP DAN PAPER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018- 2022). *DEPARTEMEN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ANDALAS*, 200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(3), 295–312. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maryam. (2024). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021). *Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62701%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62701/1/ANIS HANIFAH-FEB.pdf>
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Organization Studies*, 24(3), 403–441.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Renaldi, A., & Idrianita Anis. (2023). Pengaruh Pengungkapan Biaya Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3853–3862. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18216>
- Robert D. Klassen, C. P. M. (1996). The Impact of Environmental Management on Firm Performance. *Journal of Management Science*, 42, 1199–1214. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.42.8.1199>
- Sari, M. (2023). *PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi .... 08(02), 100–112. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/30918>*
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic Confidence Intervals for Indirect Effects in Structural Equation Models. *Sociological Methodology*, 13(1982), 290. <https://doi.org/10.2307/270723>
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(2), 81–93. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/15099/11279>
- Suchman, M. C. (2014). Managing Legitimacy: Strategic and Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.108.2768&rep=rep1&type=pdf>
- Widiastuti. (2022). Pengaruh Green Accounting Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. 33(1), 1–12.



Wulaningrum, R., & Kusrihandayani, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 97–103.